

**Diksi dalam Lagu *Menesel* dan *So Manyasal*  
Sebagai Budaya Pengungkap Penyesalan  
Orang Minahasa dan Manado  
(Suatu Tinjauan Linguistik Antropologi)**

**Femmy Lumempouw**

**Abstrak**

Diksi atau pilihan kata sangat penting artinya bagi pengarang atau penyair dalam meredaksikan dan menentukan kata-kata yang tepat dalam menyusun syairnya sebab penyair hidup dalam lingkungan budaya tertentu. Implikasinya, seringkali tercermin melalui karyanya, seperti dalam lagu *Menesel* asal daerah Minahasa dan lagu pop *So Manyasal* dari Manado. Isi kedua lagu ini memiliki kemiripan makna, yaitu ungkapan penyesalan. Namun, cara mengekspresikannya dalam bentuk kata-kata dan aransemennya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan inilah yang akan diungkapkan dalam tulisan ini sebab cara pandang orang –penyair- Minahasa dan Manado berdasarkan budaya yang melekat pada penyair dan berkembang di daerah setempat mengikuti perkembangan zaman. Hasilnya, lagu *menesel* mengungkapkan penyesalan secara implisit, santun, terbungkus, tersembunyi dan berirama sedih sedangkan lagu *So Manyasal* mengungkapkan penyesalan secara vulgar, transparan, penuh kepasrahan dan iramanya pun bergembira. Fenomena seperti inilah menjadi cermin budaya tersendiri dan merupakan ciri khas betapa pentingnya mengetahui nilai-nilai budaya bangsa yang hingga kini masih tetap hidup dan

berkembang di berbagai daerah di Nusantara, sehingga persatuan dan kesatuan anak bangsa senantiasa terjaga, aman dan kondusif.

## 1. Pendahuluan

Diksi atau pilihan kata sangat penting artinya bagi pengarang atau penyair dalam meredaksikan dan menentukan kata-kata yang tepat dalam menyusun syairnya sebab penyair hidup dalam lingkungan budaya tertentu. Mungkin juga karena iklim dan situasi daerah dapat mempengaruhi daya cipta penyair (baca : penulis lagu) dalam mengekspresikannya ke dalam teks syair atau lagu. Orang Minahasa yang tinggal di pegunungan beriklim dingin atau sejuk selalu menjaga raganya dengan membungkus atau menutupinya dengan baju hangat 'jeket' dan sejenisnya agar mendapatkan kehangatan. Demikian juga dengan perasaannya yang tidak mudah ditebak dan lunak. Situasi dan kondisi semacam ini diduga ikut mempengaruhi gaya penulis lagu dalam menentukan diksi pada teks atau karyanya, dalam hal ini teks lagu *Menesel*. Sebaliknya, orang Manado yang berada pada iklim bersuhu panas dan 'somu-somu' sehingga masyarakat pada umumnya cenderung mengenakan pakaian yang serba 'you can see' –orang dapat melihat lebih banyak bagian tubuhnya- dan praktis. Keadaan seperti ini juga mempengaruhi penulis yang notabene orang Manado dalam menuangkan inspirasinya ke dalam teks lagu *So Manyasal*.

Kedua lagu ini memiliki kemiripan makna, yaitu ungkapan penyesalan dan judulnya pun sama artinya 'menyesal' dari kata *Menesel* bahasa Minahasa dan *So Manyasal* bahasa Manado. Namun, substansi isi teks kedua lagu ini dan iramanya juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga perlu dikaji isinya. Perbedaan inilah yang menarik dan

akan diungkapkan dalam tulisan ini berkaitan dengan penggunaan diksi dalam lagu Menesel dan So Manyasal. Disamping itu, akan dijelaskan makna yang tersembunyi dibalik ungkapan penyesalan dalam kedua teks lagu tersebut di atas seperti dikemukakan Welles dan Waren (1990 :23), bahwa bahasa dalam sebuah karya sastra –teks lagu- yang digunakan penyair –penulis- bersifat khusus sebab penyair mungkin menggunakan bahasa sehari-hari yang diberi makna baru atau bahasa sehari-hari. Perlu diketahui, lagu Menesel merupakan lagu daerah yang sudah lama populer dan masih berkesan serta kerap kali dinyanyikan masyarakat di berbagai acara dan di TVRI siaran khusus wilayah Sulawesi Utara -Manado. Lagu So Manyasal merupakan lagu pop Manado yang *dilouning* beberapa bulan yang lalu dan sedang ‘tren’ saat ini.

## **2. Pembahasan**

Syair, dalam hal ini teks lagu, pada system komunikatifnya terikat pada kode bahasa dan kode budaya sehingga gagasan tertentu yang disampaikan penyair dalam karyanya kepada pembacanya didasarkan pada budaya yang melekat pada pribadi penyair maupun pembacanya (Teeuw, 1984 :22). Salah satu bentuk komunikasi melalui bahasa tulis menurut Jakobson (Djojoseuroto, 2006 :13-14) dapat ditinjau dari keberadaan teks yang mengandung unsur penyapa (addresser), pesapa (addrese), kode (code), kontak (contact), konteks (context) dan amanat (message). Unsur yang akan dikaji dalam tulisan ini terfokus pada amanat karena hal inilah yang paling urgen untuk dipahami audiens –pembaca, pendengar. Disamping itu, diksi atau pilihan kata, yang selalu merujuk pada keterikatan budaya yang melekat pada diri pribadi penulis sehingga dengan pilihan kata atau ungkapan yang

tepat akan memunculkan sugesti atau daya gaib bagi pembaca atau pendengarnya (Eneste, 1984 dalam Djojuroto, 2006:16).

Berikut ini disajikan teks lagu, terjemahan dalam bahasa Indonesia – dicetak miring- dan fungsi diksi dalam teks dan amanat.

### **Lagu Menesel**

Menesel wo kumurape adu sayang

*‘menyesal, tetapi mau bagaimana lagi, kasihan’*

Tare menesel adu sayang minajadimo

*‘mau menyesal, kasihan tidak ada gunanya karena sudah terjadi’*

Menesel wo kumurape adu sayang

*‘menyesal, tetapi mau bagaimana lagi, kasihan’*

Tare menesel adu sayang minajadimo

*‘mau menyesal, kasihan tidak ada gunanya karena sudah terjadi’*

Maka genang-genang tuminggal si mama sayang

*‘pikirlah secara matang jika mau meninggalkan ibu’*

Maka genang-genang tuminggal si papa

*‘pikirlah secara matang jika mau meninggalkan bapak’*

Terlebih-lebih tuminggal kemudaan sayang

*‘apalagi mau meninggalkan masa muda’*

Terlebih-lebih tuminggal se karia

*‘dan terlebih lagi meninggalkan teman-teman’*

## Diksi dalam Teks Lagu *Menesel*

- (tare) *menesel* ‘(terlambat) menyesal’ berfungsi sebagai ungkapan kekecewaan terhadap perbuatan yang salah
- *Kumurape* ‘bagaimana’ kata tanya yang merujuk pada ungkapan untuk menerima sebuah kenyataan pahit
- *adu sayang* ‘sangat disayangkan dan kasihan berkonotasi negative dan kesedihan’ berfungsi memperkuat rasa penyesalan
- *mina jadimo* ‘sudah terjadi’ mengarah pada sebuah peristiwa ‘fatal’ yang telah dilakukan oleh seorang gadis sebelum menikah sehingga kata *mina jadimo* berkonotasi penyesalan yang luar biasa
- *maka genang-genang* ‘pikirkanlah dengan matang’ merujuk pada pengambilan keputusan akan meninggalkan orangtua (mama dan papa), masa muda dan teman-teman
- *tuminggal* ‘ditinggal’ berarti pergi meninggal atau berpisah
- *mama dan papa* ‘ibu dan bapak’ mengungkapkan orangtua yang melahirkan, membesarkan dan menyayangi
- *kemudaan* ‘masa muda’ menjelaskan tentang nilai seorang perempuan yang berusia muda ‘remaja’
- *karia* ‘teman’ merujuk pada persahabatan, keceriaan dan kegembiraan

## Amanat

Amanat lagu ini ditujukan kepada seorang anak perempuan yang harus berpikir secara matang dalam mengambil keputusan untuk meninggalkan orangtua, masa muda dan teman-teman karena sudah terlanjur dan harus segera menikah.

## Lagu So Manyasal

Siang nyanda mencari malang rupa paniki

*‘siang hari tidak bekerja, malam hari hanya keluyuran’*

Bekeng bini mati babadiri

*‘membuat istri sakit keras da nyaris meninggal’*

Bautang sana sini nya pikir anak bini

*‘pinjam uang di berbagai tempat tanpa memikirkan anak istri’*

Di ruma koprasa da cari-cari

*‘di rumah dicari-cari koperasi simpan pinjam’*

Sotasala sotasala sotasala

*‘sudah terlanjur berbuat kesalahan’*

Kita kaweng deng ngana

*‘sehingga saya harus menikah denganmu’*

So butul mama da bilang

*‘benar nasihat yang ibu berikan’*

Jang kaweng deng laosala

*‘jangan menikah dengan lelaki yang hanya keluyuran’*

So manyasal so manyasal so manyasal

*‘sudah menyesal’*

Kita da pili pa ngana

*‘saya memilihmu’*

Malawang orangtua

*‘tidak mengindahkan nasihat orangtua’*

Ahirnya hidop cuma maraya

*‘akhirnya hidup menderita’*

## **Diksi dalam lagu *So Manyasal***

- rupa paniki ‘seperti paniki’ mengungkapkan pengandaian

Hasilnya, lagu *menesel* mengungkapkan penyesalan secara implisit, santun, terbungkus, tersembunyi dan berirama sedih sedangkan lagu *So Manyasal* mengungkapkan penyesalan secara vulgar, transparan, penuh kepasrahan dan iramanya pun bergembira. Fenomena seperti inilah menjadi cermin budaya tersendiri dan merupakan ciri khas betapa pentingnya mengetahui nilai-nilai budaya bangsa yang hingga kini masih tetap hidup dan berkembang di berbagai daerah di Nusantara, sehingga persatuan dan kesatuan anak bangsa sanantiasa terjaga, aman dan kondusif.

### **1. Kesimpulan**

Lagu *So Menesel* dan *So Manyasal* yang hingga kini masih diminati masyarakat di Minahasa dan Manado ternyata mampu mempererat tali persaudaraan antar sesama insan yang hidup di dunia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan menjalin hubungan cinta kasih dengan damai sehingga terhindar dari pertikaian, permusuhan dan segala hal yang dapat mengakibatkan kehancuran dan kesengsaraan masyarakat itu sendiri seperti yang kini terjadi di berbagai daerah di tanah air tercinta Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A. 1990. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. London: MIT Press
- Casson, R. W. 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York Publishing Macmillan.
- Djajasudarma, F. 1977. *Nilai Budaya Dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djawanai, S. 2011. *Sumbangan Etnolinguistik Bagi Kemanusiaan*. Makalah: disajikan pada Program Pascasarjana Bidang Etnolinguistik, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Eilers, F.J. 1995. *Berkomunikasi Antara Budaya..* Terj. J. Tondowidjojo. Ende: Nusah Indah.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bhineka Cipta
- Panggabean, M. Ed. 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djojoseuroto, K. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahaman*. Bandung : Penerbit Nuansa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, R. 1990. *Teori Kesusastran*. Jakarta : Gramedia.